

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Biaya produksi merupakan seluruh pengorbanan ekonomi yang dikeluarkan perusahaan dalam proses mengubah bahan baku menjadi produk jadi. Biaya ini mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik. Ketepatan dalam menghitung biaya produksi sangat diperlukan karena kesalahan dalam perhitungan dapat menyebabkan harga jual yang ditetapkan tidak mencerminkan kondisi biaya yang sebenarnya. Apabila harga jual terlalu rendah, perusahaan berisiko mengalami kerugian, sedangkan harga jual yang terlalu tinggi dapat menurunkan minat beli konsumen dan mengurangi daya saing perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu menentukan harga pokok produksi secara tepat sebagai dasar dalam pengambilan keputusan strategis (Eva Khadijah & Siti Aisyah, 2024).

Harga pokok produksi memiliki peranan penting dalam menentukan besarnya laba yang akan diperoleh perusahaan. Informasi harga pokok produksi digunakan sebagai dasar dalam penetapan harga jual, perencanaan laba, pengendalian biaya, serta evaluasi kinerja perusahaan. Perusahaan dituntut untuk mengidentifikasi dan mengalokasikan seluruh biaya yang timbul selama proses produksi secara tepat agar harga pokok yang dihasilkan mencerminkan biaya yang sesungguhnya.

Dalam perhitungan harga pokok produksi, terdapat dua metode yang umum digunakan, yaitu metode *full costing* dan metode *variable costing*. Metode *full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan seluruh unsur biaya produksi, baik biaya variabel maupun biaya tetap, ke dalam harga pokok produk. Biaya tersebut meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik yang bersifat tetap dan variabel. Sementara itu, metode *variable costing* hanya membebankan biaya-biaya produksi yang bersifat variabel ke dalam harga pokok produksi, sedangkan biaya tetap diperlakukan sebagai biaya periode.

Metode *full costing* dinilai lebih komprehensif karena mampu memberikan gambaran total biaya yang sesungguhnya dikeluarkan perusahaan dalam proses

produksi. Dengan metode ini, perusahaan dapat mengetahui secara menyeluruh besarnya biaya *overhead* pabrik yang digunakan, baik yang bersifat tetap maupun variabel, sehingga dapat menjadi dasar yang lebih kuat dalam analisis biaya, pengendalian biaya, dan penentuan harga jual (Arrova & Sembiring, 2023). Pemahaman terhadap struktur biaya secara menyeluruh akan membantu manajemen dalam mengambil keputusan yang lebih tepat terkait strategi produksi dan perencanaan sumber daya (Sakti et al., 2025a).

Selain perhitungan harga pokok produksi, strategi penetapan harga jual juga memegang peranan penting dalam keberhasilan suatu usaha. Penetapan harga jual tidak hanya mempertimbangkan biaya produksi, tetapi juga target laba yang ingin dicapai serta kondisi persaingan di pasar. Salah satu metode yang banyak digunakan dalam penentuan harga jual adalah metode *Cost plus pricing*. Metode ini menetapkan harga jual dengan menambahkan margin keuntungan tertentu di atas total biaya produksi. Dengan menggunakan metode *Cost plus pricing*, perusahaan dapat memastikan bahwa seluruh biaya produksi telah tertutup dan laba yang diharapkan dapat tercapai (Kotambunan et al., 2024a).

Usaha pengolahan *cocopeat* dan *cocofiber* di Kota Lhokseumawe merupakan salah satu contoh industri berskala kecil atau *home industry* yang memiliki potensi ekonomi cukup besar. *Cocopeat* dan *cocofiber* merupakan produk olahan sabut kelapa yang banyak dimanfaatkan, terutama dalam bidang pertanian dan perkebunan, seperti media tanam, bahan campuran pupuk, serta bahan baku industri lainnya. Permintaan terhadap produk ini cenderung meningkat seiring dengan berkembangnya sektor pertanian dan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan produk ramah lingkungan.

Dalam proses produksinya, usaha *cocopeat* dan *cocofiber* di Kota Lhokseumawe mengolah sabut kelapa sebanyak 1.000 kg per bulan dengan menghasilkan *cocopeat* sebanyak 400 kg dan *cocofiber* sebanyak 300 kg, serta sisa produksi lainnya. Kegiatan produksi dilakukan selama 22 hari kerja per bulan dengan melibatkan lima orang tenaga kerja. Selain biaya tenaga kerja, usaha ini juga menggunakan mesin penggiling dan mesin pemisah, serta mengeluarkan biaya bahan bakar, listrik, air, perawatan mesin, dan biaya penyusutan aset. Seluruh biaya tersebut

seharusnya diperhitungkan secara rinci dalam penentuan harga pokok produksi. Proses produksi yang dilakukan oleh PT Fugha Pratama Mandiri dimulai dari pengadaan bahan baku berupa sabut kelapa yang diperoleh dari pemasok di sekitar wilayah produksi. Sabut kelapa yang telah terkumpul kemudian dimasukkan ke dalam mesin pengurai untuk memisahkan serat kelapa (*cocofiber*) dan serbuk sabut kelapa (*cocopeat*). Hasil pemisahan tersebut selanjutnya diproses pada jalur produksi yang berbeda sesuai dengan jenis produk yang akan dihasilkan. Proses produksi ini melibatkan penggunaan tenaga kerja, mesin produksi, serta berbagai biaya operasional yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi biaya produksi perusahaan.

Pada produksi *cocopeat*, serbuk sabut kelapa yang dihasilkan dari proses penguraian terlebih dahulu diayak untuk memisahkan kotoran dan partikel yang tidak sesuai dengan standar kualitas produk. Setelah proses pengayakan selesai, *cocopeat* dikeringkan untuk mengurangi kadar air sehingga kualitas produk lebih terjaga dan tidak mudah mengalami kerusakan selama penyimpanan. *cocopeat* yang telah memenuhi standar kualitas kemudian ditimbang sesuai ukuran yang ditetapkan perusahaan dan dikemas menggunakan kemasan kertas berukuran 1 kilogram. Produk yang telah dikemas selanjutnya diberi label dan disusun di area penyimpanan sebelum dipasarkan kepada konsumen.

Sementara itu, *cocofiber* yang diperoleh dari hasil pemisahan sabut kelapa diproses melalui tahap pembersihan dan pengeringan untuk mengurangi kadar air serta meningkatkan kualitas serat yang dihasilkan. Setelah mencapai kondisi yang sesuai dengan standar perusahaan, *cocofiber* disortir untuk memisahkan serat yang layak jual dari serat yang kualitasnya kurang baik. Serat yang telah lolos proses penyortiran kemudian ditimbang dan dikemas sesuai ukuran yang dibutuhkan sebelum disimpan di gudang. Produk tersebut selanjutnya dipasarkan kepada pelanggan yang menggunakan *cocofiber* sebagai bahan baku industri maupun kebutuhan lainnya. Setiap tahapan produksi tersebut menimbulkan biaya yang harus dicatat dan dialokasikan secara tepat agar perusahaan dapat mengetahui biaya produksi yang sebenarnya.

Permasalahan yang dihadapi oleh usaha *cocopeat* dan *cocofiber* di Jalan Elak, Alue Awe, Kecamatan Muara dua, Kota Lhokseumawe adalah belum dimasukkannya seluruh komponen biaya produksi secara menyeluruh dalam perhitungan harga pokok produksi. Kondisi ini dapat menyebabkan harga jual produk yang ditetapkan tidak mencerminkan biaya produksi yang sebenarnya, sehingga berpotensi menimbulkan kerugian atau laba yang tidak optimal. Kesalahan dalam pengalokasian biaya juga dapat menghambat perusahaan dalam melakukan perencanaan dan pengendalian biaya secara efektif.

Oleh karena itu, penerapan metode *full costing* dianggap tepat untuk menentukan harga pokok produksi *cocopeat* dan *cocofiber* secara lebih akurat karena memperhitungkan seluruh biaya produksi, baik yang bersifat tetap maupun variabel. Selanjutnya, metode *Cost plus pricing* digunakan untuk menentukan harga jual produk dengan menambahkan margin keuntungan yang diinginkan di atas total biaya produksi. Dengan penerapan kedua metode tersebut, diharapkan perusahaan dapat memperoleh perhitungan harga pokok produksi dan harga jual yang lebih tepat, sehingga mampu meningkatkan efisiensi biaya, menjaga profitabilitas, dan meningkatkan daya saing usaha.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada usaha *cocopeat* dan *cocofiber* di Kota Lhokseumawe dengan judul **“Analisis Harga Pokok Produksi *Cocopeat* dan *Cocofiber* Menggunakan Metode *Full costing* dan Penentuan Harga Jual Produk Menggunakan Metode *Cost plus pricing* pada PT Fugha Pratama Mandiri.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi *cocopeat* dan *cocofiber* pada PT Fugha Pratama Mandiri menggunakan metode *full costing*?

2. Bagaimana penentuan harga jual *cocopeat* dan *cocofiber* menggunakan metode *Cost plus pricing* berdasarkan hasil perhitungan harga pokok produksi metode *full costing*?

1.3 Tujuan Masalah

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menghitung harga pokok produksi *cocopeat* dan *cocofiber* pada PT Fugha Pratama Mandiri menggunakan metode *full costing*.
2. Untuk menentukan harga jual *cocopeat* dan *cocofiber* menggunakan metode *Cost plus pricing* berdasarkan hasil perhitungan harga pokok produksi metode *full costing*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pada penelitian sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi PT Fugha Pratama Mandiri dalam menghitung harga pokok produksi secara lebih akurat serta menetapkan harga jual yang sesuai dengan biaya produksi yang sebenarnya, sehingga perusahaan dapat meningkatkan efisiensi biaya dan memperoleh laba yang optimal.
2. Bagi Manajemen
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial, khususnya dalam perencanaan biaya, pengendalian biaya, dan strategi penetapan harga jual produk.
3. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan pembanding bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis harga pokok produksi dan penentuan harga jual menggunakan metode *full costing* dan *Cost plus pricing*.
4. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman penulis mengenai penerapan konsep akuntansi biaya secara langsung pada dunia usaha, khususnya pada industri pengolahan *cocopeat* dan *cocofiber*.

1.5 Batasan Masalah dan Asumsi

1.5.1 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari permasalahan yang dibahas, maka diperlukan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada usaha pengolahan *cocopeat* dan *cocofiber* di PT Fugha Pratama Mandiri yang berlokasi di Kota Lhokseumawe.
2. Perhitungan harga pokok produksi dalam penelitian ini menggunakan metode *Full costing*, yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik baik yang bersifat tetap maupun variabel.
3. Penentuan harga jual produk dalam penelitian ini menggunakan metode *Cost plus pricing* dengan penambahan margin keuntungan tertentu sesuai kebijakan perusahaan.

1.5.2 Asumsi

Untuk mempermudah proses analisis dan perhitungan dalam penelitian ini, maka digunakan beberapa asumsi sebagai berikut:

1. Proses produksi *cocopeat* dan *cocofiber* berjalan dalam kondisi normal tanpa adanya gangguan teknis yang signifikan selama periode penelitian.
2. Harga bahan baku sabut kelapa, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik dianggap konstan selama periode penelitian.
3. Kapasitas produksi perusahaan dianggap tetap dan sesuai dengan data produksi yang digunakan dalam penelitian.

Seluruh produk *cocopeat* dan *cocofiber* yang dihasilkan dapat terjual sesuai dengan harga jual yang ditetapkan.